

**ANALISIS SEMIOTIKA KOMIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL
(STUDI PADA KOMIK “MICE” DI HARIAN KOMPAS PERIODE 21 JUNI
SAMPAI DENGAN 16 AGUSTUS 2015)**

(Skripsi)

Oleh

PUTRA GUMILANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA KOMIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (Studi Pada Komik “Mice” di Harian Kompas Periode 21 Juni Sampai Dengan 16 Agustus 2015)

**Oleh
Putra Gumilang**

ABSTRAK

Perkembangan komik saat ini bukan hanya sebagai media hiburan semata, namun juga sebagai media dalam mendeskripsi wacana dan opini publik yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Subyek penelitian ini adalah komik “*Mice Cartoon*” yang terbit setiap hari Minggu di Harian Kompas periode 21 Juni sampai dengan 16 Agustus 2015. Peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana kritik sosial yang terdapat pada Komik “Mice”. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis kritik sosial pada komik. Penelitian ini bertipe deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Dari hasil penelitian, peneliti menemukan ada pesan tersirat yang bersifat mengkritik atau menyindir perilaku masyarakat Indonesia. Dari keenam komik strip yang diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial yang dideskripsikan merupakan ungkapan mengenai kondisi masyarakat terkait nilai-nilai yang dianut maupun nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman. Tentunya lewat konteks yang berkembang dari waktu ke waktu komik ini berperan sebagai esensi yang digunakan untuk menunjukkan bentuk tak terujar.

Kata Kunci : Komik, Kritik Sosial, Semiotika.

ABSTRACT

SEMIOTIC ANALYSIS OF COMICS AS A MEDIUM OF SOCIAL CRITICISM (STUDIES ON “MICE” COMIC IN THE KOMPAS DAILY FROM JUNE 21st 2015 UNTIL AUGUST 16th 2015)

***By
Putra Gumilang***

The development of comic currently not just as a medium of entertainment, but also as a medium to construct discourse or public opinion describing the life of community. The subject of this research is the comic "Cartoon Mice" is published every Sunday in Kompas Daily from June 21st 2015 until August 16th 2015. The researcher formulate the problem of how social criticism contained in Comics "Mice". The purpose of this research is to describe and analyze criticism social in comic. This study uses qualitative descriptive type and uses semiotics theory by Roland Barthes with two order significations. From the result of research, researcher found there are messages that are criticize or satirize the behavior of Indonesian society. Of the six comic strips described can be concluded that the social criticism described the expression about community conditions related espoused values and values that serve as guidelines. Of course, through the context of evolving over time, this comic roles as the essence of which is used to show the shape is not implied

Keywords: Comics, Social Criticism, Semiotics.

**ANALISIS SEMIOTIKA KOMIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL
(STUDI PADA KOMIK “MICE” DI HARIAN KOMPA PERIODE 21 JUNI SAMPAI
DENGAN 16 AGUSTUS 2015)**

Oleh

PUTRA GUMILANG

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

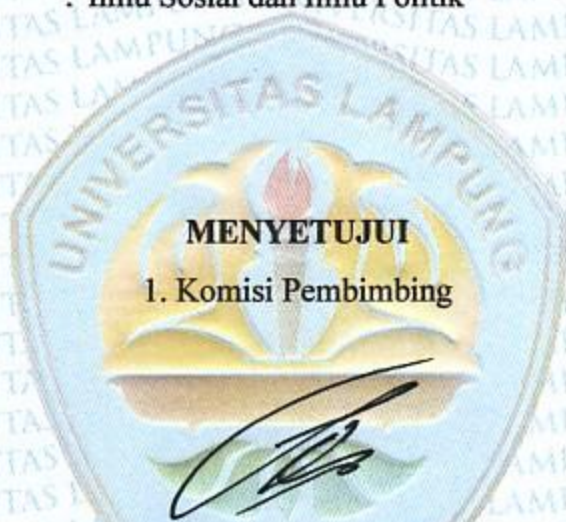
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA KOMIK SEBAGAI
MEDIA KRITIK SOSIAL
(Studi pada Komik "Mice" di Harian Kompas
Periode 21 Juni sampai dengan 16 Agustus 2015)**

Nama Mahasiswa : **Putra Gumilang**

No. Pokok Mahasiswa : 1016031064

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



Penguji Utama : Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn & MediaSt.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putra Gumilang
NPM : 1016031064
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Drs. Warsito no. 79, Kupangkota, Telukbetung Utara,
Bandarlampung.

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Semiotika Pada Komik Sebagai Media Kritik Sosial (Studi pada Komik “Mice” Di Harian Kompas Periode 21 Juni 2015 sampai dengan 16 Agustus 2015)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 25 April 2017
Yang membuat pernyataan,



Putra Gumilang
NPM. 1016031064

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putra Gumilang. Dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 9 Maret 1992. Penulis merupakan putra kelima dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan H. Makmun Rasyid Nurdin dan Hj. Yeni Rafiana S.Pd. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi, SD Negeri 2 Teladan Rawalaut, SMP Negeri 3 Bandar Lampung, dan SMA Taman Siswa Bandar Lampung.

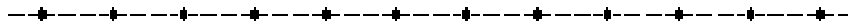
Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama kuliah penulis aktif dalam keanggotaan pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, dan pernah menjadi Sekretaris Bidang *Broadcasting* pada kepengurusan HMJ Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung periode 2012/2013.. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Menggala Mas, Kecamatan Tulang Bawang tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada Juli – Agustus 2013 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di CV. Gema Perkasa Abadi pada bulan Agustus-September 2016.

MOTTO

“Everything Negative, Pressure, Challenges, is all an opportunity for
me to rise”

Kobe Bryant



“We may fall behind but then rise up againts the odds”

PERSEMBAHAN

Ini Aku dengan berlumur dukungan yang tulus dari kalian. Ini aku yang dilapisi doa yang tulus dari kalian sebagai baju perangku. Ini Aku dengan segala upayaku yang berasal dari petuah dan nasihat kalian. Kumohon jangan pernah berhenti berharap padaku, kalianlah sumber darimana kekuatanku berasal. Untuk kalian...

My Beloved Family, Ibu, Ayah, Abang, dan Kakak-Kakakku.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Semiotika Pada Komik Sebagai Media Kritik Sosial (Studi pada Komik “Mice” Di Harian Kompas Periode 21 Juni 2015 sampai dengan 16 Agustus 2015)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Puja dan puji syukur penulis tujukan kepada Engkau Ya Rabb atas nikmat, berkah, rezeki, serta rasa sayang-Mu yang tak henti-hentinya Engkau berikan kepada hamba.
2. Ibu Hj. Yeni Rafiana S.Pd. dan Bapak H. Makmun Nurdin atas segala dukungan moril dan materi yang kalian berikan. Tidaklah cukup rasa terimakasihku jika dituangkan dalam kata yang ada dan tinta yang tersedia di seluruh dunia. Cinta dan kasih tanpa syarat yang kalian berikan padaku sungguh sangat menguatkan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua umur yang panjang dan kesehatan. Semoga usaha dan kerja keras kalian untukku selama ini dapat kubalas dengan keberhasilan meskipun itu tidaklah cukup untuk melunasi jasa kalian berdua sebagai orangtuaku yang sangat kusayang dan kubanggakan .

3. Untuk keempat saudaraku, Rinaldi Rafian, S.Kom., Nancy Marisa, S.P., Vina Resviani, S.Pd., dan Maya Ramadhanty S.Pd. Kuartet hebat yang juga memberikanku *unconditional love* serta dukungan dalam menyelesaikan kuliahku. Semoga keluarga kita dan keluarga kecil kalian selalu dilindungi oleh Allah SWT dan menjadi keluarga idaman di masa depan.
4. Untuk Keluarga Besarku, Bi'cik Fazila Dewi, Ami Chandra Sono, Uda Dharma Setiawan, serta sepupu-sepupu andalanku Alristo Alsagaf, Romi Setiadi Putra, Alfi Wira Pratama, Ahmad Adam Nugraha, dan Inez Vania Herrera, serta Mbak Narsih. Terimakasih atas segala dukungan kalian.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan karya ilmiah ini. Terimakasih atas segala waktu yang ibu luangkan, ilmu yang dibagikan, arahan yang diberikan, kesabaran, keramahan, serta keikhlasannya selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Maafkan anak bimbinganmu ini jika sering “menghilang” dan menguji kesabaran.
6. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas dalam penulisan karya ilmiah ini.

Terima kasih untuk segala ketelitiannya dalam mengkoreksi, serta memberi kritik dan saran mendidik dalam penyusunan karya ilmiah ini.

7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus pembimbing akademik selama penulis menyelesaikan masa perkuliahan. Terima kasih untuk segala kesabaran, keramahan serta arahannya selama ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, Bapak Teguh Budi Raharjo, Bapak Agung Wibawa, Bapak Andy Corry, Ibu Nanda Utaridah, Bapak Cahyono, Bapak Sarwoko, Bapak Ahmad Rudy, Ibu Hestin Oktiani, Ibu Nina Yudha, Ibu Andi Winda, Ibu Wulan Suciska, Ibu Bangun Suharti, Ibu Anna Gustina, Bapak Abdul Firman Ashaf, Ibu Tina Kartika, Bapak Karomani, Bapak Ibrahim Besar. Bapak Ahmad Riza, dan Bapak Toni Wijaya.
9. Seluruh staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
10. *The One and Only* Laksita Mayangsari, menjadi urutan kesembilan sesuai dengan nomor favoritku karena kamu adalah manusia terfavoritku jua. Terimakasih atas segala doa, harapan, perhatian dan dukungan selama ini, semoga berlanjut hingga ujung waktu.
11. Gang Pesing's Family. Terimakasih kepada saudaraku Wan Azuel Hermansyah, S. I.Kom. yang telah mengenalkanku pada mereka sehingga membuatku merasakan memiliki keluarga kedua setelah keluargaku. M.

Dzelmi “Krstak” Endru , S.I.Kom (Hampir), Saputra Akbar, Deo Fernandus, Ade Hardiansyah, Tomy Jordan, Triasto T. Utama, Renald A. Yudha, A. Indra Kurniawan, Didi Darmadi, Farhan Intama, Fedhli Faisal, Chollifatullah Semidang, Genta Charisma, Gerry Izaputra, Johan H. Idrus, M. Randy Pratama, Prio Arifin, Rezki Wirmandi, Yudhi Octa, dan Agung AR. Terimakasih tak terhingga kepada kalian semua abang-abangku yang telah mengajarku, membimbingku, dan memberikanku pengalaman baru. Semoga kita terus solid di masa depan

12. Ibu H. Meihardiana. Jika Gang Potlotnya *Slank* punya Bunda Ifet sebagai pembinanya, kami Gang Pesing memiliki Ibu Diana. Terimakasih telah bersedia menjadi ibu kedua kami, terimakasih atas dukungan moril serta fasilitas yang berguna demi kelancaran karya ilmiah ini. Terimakasih juga kepada Kakak M. Dhananda, Kakak M. Dendy, dan *Mba* Ayu yang memberikan semangat pada penulis.
13. Sahabat Romantika Diamor, *My bro* Pandu Prabowo *The Awkward One*, tetap istiqomah, jangan pernah lelah mengajak orang ke jalan Allah SWT. Ardika Dewantara, sahabat seperjuangan sejak bocah, terus jaga ikatan ini hingga kita beruban bersama, Obi Riano, ubahlah sifat mulut besarmu itu *brader*, Deka Vivi “pasangan yang hilang” saat TK yang kini dipertemukan kembali di jurusan yang sama, Rina Puteri sahabat dari SMP hingga kita bertemu kembali di jurusan yang sama, Dewi Alifia dengan segala *kegacoran* yang ada, Fitri Amalia dan Putri Ariesta yang lama-lama terlihat semakin mirip. Terimakasih atas dukungan kalian yakinlah grup ini akhirnya akan diwisuda semua.

14. Tia Lidarni dan Rahmadiana, bersama kalian kita menjadi trio yang menyenangkan terimakasih atas ukiran cerita yang telah kalian buat dan terimakasih atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan. Meskipun kita terpisah jarak bukan berarti hubungan persahabatan ini berpisah pula.
15. Sahabat yang sudah penulis anggap sebagai saudara Calvien “Apin” Muttaqin, Fajri Amien, Aji Bagus P., Abangnya anak-anak Jaya Aji T., Imam Dharma, Ari Wibowo, Riksa Samudra, Fachry “Ikko” Rizko. Terimakasih atas cerita, bantuan, dan dukungan selama proses penyelesaian studiku, sukses untuk kita semua.
16. Tim Yang Penting Ketawa yang selama 2 tahun ini mengukir cerita bersama baik senang maupun sedih, Ucapan terimakasih khusus penulis berikan pada *Founding Father* grup ini yang namanya sudah penulis sebutkan sebelumnya, terimakasih pula atas dukungan kalian para pembesar kelompok ini Arta, Reza, Bayu, Putra, Ramanda, Dimas, Sade, Rizal, Egy, Hanief, Ardi, Arfad, Satya, Metal, Ladi, Ridho H., Danis, dan Agi Tio. Serta adik-adik lucu kesayangan penulis yaitu Ruri Istialita, Dian Hendra, Annisa Shobrina, Audrya Chandra, Phebie, dan Anyes Tiara, sukses selalu.
17. Komfunky’s Squad, Kanjeng Duta, Kiyai Tedy, Ridho Wasis, Rama Dede, Adik tingkat terbaik sedunia Arip Janu, Amsal Oliver, dan Harris Sena. Terimakasih kawan, tetap tinggi namun merendahkan bila waktunya tiba.
18. Beberapa anggota kelompok Cuyung tempat bidadariku bernaung, Hesti, Ayu, Pipit, Fikri “Gepeng” Aditya, dan Syahid “Alex”. Terimakasih atas bantuannya sehingga skripsi ini akhirnya selesai.

19. Lapan Corporate, terimakasih atas dukungan moril, doa, serta fasilitas yang diberikan. Semoga Irul dapat menjadi kepala keluarga yang baik dan Rio segera menemukan tambatan hatinya. Yuda Ariza semoga cepat menyelesaikan kuliahnya dan Rio Rimbawan segera melangsungkan pernikahan dengan belahan hatinya. Jayalah terus Lapan Corporate dan CV. Panca Warna.
20. Anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang broadcasting terutama Fadhila Syakira dan Cita Adelia Terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian selama berorganisasi.
21. Mahasiswa seangkatan Adhit, I Gede, Atode, Meutia “Utum” Ayu, Shinta, Jeri, Adhi, Dio, Finda, Bogi dan Tyo kita berjuang bersama demi masa depan yang indah kelak. Terimakasih pula kepada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2010 tanpa terkecuali.
22. Kakak-kakak tingkat terfavorit satu jurusan, Radhit Gugi, Jesrian, Ije, Barker, Aan, Fathir, Budi, Boengky, Bongkeng, Momon, Cemen, Jesyka, Elok, Isti, Faruq, Rangga, Arya, Indra, Ebon, Willy, dan Agus Doyok, terimakasih atas sambutannya dan dukungannya
23. Adik-adik tingkat satu jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung tanpa terkecuali.
24. Teman-Teman SD, SMP,SMA Penulis.

Semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis,

Putra Gumilang

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Tinjauan Tentang Kritik Sosial	10
2.2.1. Pengertian Kritik Sosial	10
2.2.2. Bentuk Kritik Sosial	11
2.2.3. Kritik Sosial dalam Kultur Indonesia.....	12
2.3. Tinjauan Tentang Komik	14
2.3.1. Komik sebagai Media Komunikasi.....	14
2.3.2. Perbedaan Kartun, Komik, dan Karikatur.....	18
2.3.3. Ideologi pada Komik.....	20
2.3.3. Fungsi Komik sebagai Kritik	21
2.4. Tinjauan Tentang Semiotika	24
2.4.1. Jenis-Jenis Semiotika	30
2.5. Kerangka Pikir Penelitian	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian	35
3.2. Metode Penelitian.....	36
3.3. Fokus Penelitian	37

3.4. Definisi Konsep.....	37
3.4.1. Komik.....	37
3.4.2. Kritik Sosial	38
3.5. Sumber Data.....	38
3.6. Teknk Pengumpulan Data	38
3.7. Teknk Analisis Data.....	39

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1. Harian Kompas.....	40
4.1.1. Sejarah Harian Kompas.....	40
4.1.2. Visi dan Misi Harian Kompas.....	41
4.1.3. Prinsip Harian Kompas	42
4.2. Mice Cartoon.....	43
4.2.1. Profil Mice Cartoon.....	43
4.2.2. Profil Tokoh dalam Mice Cartoon	44
4.3. Sejarah Penulis	45
4.3.1. Profil Penulis.....	46
4.3.2. Karya Penulis	47

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian	48
5.1.1. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 21 Juni 2015	49
5.1.2. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 28 Juni 2015	54
5.1.3. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 5 Juli 2015	58
5.1.4. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 12 Juli 2015	62
5.1.5. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 26 Juli 2015	65
5.1.6. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 2 Agustus 2015.....	68
5.1.7. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 9 Agustus 2015.....	72
5.1.8. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 16 Agustus 2015.....	76
5.2. Pembahasan.....	79

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	81
6.2. Saran.....	86

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel No.	Halaman
1. Tabel Penelitian Terdahulu	8
2 Peta Tanda Roland Barthes	27

DAFTAR GAMBAR

Bagan

1. Tingkatan Tanda Barthes	26
2. Signifikasi Dua Tahap.....	28
3. Bagan Kerangka Pikir	34

Gambar

5.1.1. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 21 Juni 2015	49
5.1.2. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 28 Juni 2015	54
5.1.3. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 5 Juli 2015	58
5.1.4. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 12 Juli 2015	62
5.1.5 Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 26 Juli 2015	65
5.1.6. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 2 Agustus 2015.....	68
5.1.7. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 9 Agustus 2015.....	72
5.1.8. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 16 Agustus 2015.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar dalam hal ini, menggambar sebuah karakter kartun (karakter bisa merupakan seseorang, binatang, tumbuhan ataupun suatu objek benda mati). Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Ada juga yang berpendapat, komik adalah dunia tutur kata, suatu rangkaian gambar yang bertutur menceritakan suatu kisah.

Gambar ini nilainya sama dengan membaca peta, simbol-simbol, diagram, dan sebagainya. Banyak jenis istilah komik, ada yang menyebutnya sebagai cergam (cerita bergambar), gamcer (gambar bercerita), dan dalam bidang akademik komik dikenal dengan istilah *sequential art*. Jepang mengenal komik sebagai Manga, dan lain halnya dengan di China disana dikenal dengan istilah manhua, sedangkan di Korea orang-orang menyebutnya dengan manhwa. Dari jenisnya (*genre*) kita dapat membedakan komik menjadi : komik *superhero*, komik Romansa, komik

horror, komik *adventure*, komik kriminal, komik komedi, komik humor, komik *action*, komik *science fiction*, komik cerita detektif, dan komik strip.

Komik-komik pada zaman modern lebih bersifat komersil dan banyak menceritakan cerita fiktif, sedangkan komik-komik kuno banyak menceritakan tentang kehidupan sosial dan spiritual pada zaman itu yang cenderung bersifat realistis dan banyak mengandung unsur sejarah, dan juga komik-komik tersebut menjadi cikal bakal bagi dunia komik khususnya di Indonesia sekarang.

Komik Indonesia pada awal kelahirannya dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu komik strip dan buku komik, dirujuk dalam Marcell Boneff, 2008. Sedangkan pengertian komik strip sendiri adalah sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. Komik strip ditulis dan digambar oleh seorang kartunis, dan diterbitkan secara teratur (biasanya harian atau mingguan) di surat kabar dan di Internet. Sedangkan di Britania Raya dan Eropa, strip komik juga diterbitkan secara berseri dalam majalah - majalah komik, sementara kisah sebuah strip kadang-kadang bersambung hingga tiga halaman atau lebih.

Komik kini telah berkembang sebagai media dalam mengkonstruksi wacana atau opini publik yang dapat menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat. Para komikus bisa mengembangkan berbagai kritik dan penyampaian informasi. Masyarakat pun dapat menerima informasi tanpa bergelut dengan teori. Komik yang biasa dikemas dengan humor dan berbagai macam gambar menarik lebih mudah diterima. Peneliti bermaksud membahas tentang komik strip "*Mice*" karangan dari Muhammad Misrad atau yang lebih dikenal sebagai *Mice*. Komik

yang menarik untuk dibahas karena mengandung unsur kritik sosial kepada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan banyaknya komik strip yang beredar di Indonesia, peneliti memilih komik strip “*Mice*”. Isi komiknya yang menarik menggambarkan kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu *Mice* sang pengarang komik ini juga membukukan komik – komik yang pernah dimuat sebelumnya di harian *Kompas* bersama kartunis Benny Rachmadi. Sekarang *Mice* juga menjadi kartunis di harian *Rakyat Merdeka* sejak 2010 hingga sekarang. Berikut merupakan komik – komik *Mice* yang telah terbit.

- Jakarta Luar Dalem (Benny & Mice, 2007)
- Jakarta Atas Bawah (Benny & Mice, 2008)
- Lagak Jakarta (Benny & Mice, 1997-1999, 2007 untuk memperingati 1 dekade Lagak Jakarta)
- Talk About Hape (Benny & Mice, 2008)
- 100 Tokoh Yang Mewarnai Jakarta (Benny & Mice, 2008)
- Lost in Bali (Benny & Mice, 2008)
- Lost in Bali 2 (Benny & Mice, 2009)
- Andai Aku Jadi Gubernur (Mice Cartoon, 2011)
- Politik Santun dalam Kartun (Mice Cartoon, 2012)
- Kamus Istilah Komentator Bola (Mice Cartoon, 2012)
- Obladi Oblada Life Goes On (Mice Cartoon, 2012)
- Little Mice: Game Over!!! Vol. 1 (Mice Cartoon, 2013)
- Politik Santun dalam Kartun 2 (Mice Cartoon, 2014)

- Indonesia 1998 (Mice Cartoon, 2014)
- Indonesia Banget (Mice Cartoon, 2014)

Komik strip yang akan diteliti ini mengambil latar keadaan sosial masyarakat Indonesia. Komik ini dikarang oleh Muhammad "Mice" Misrad. Komik ini banyak melakukan kritik sosial kepada penduduk Indonesia dari berbagai kalangan. Tokohnya, yaitu Mice sebenarnya merupakan gambaran diri dari pengarang sendiri. Komik ini bergaya hiperbolik. Kisah kartun Mice diambil dari realitas sosial di sekitar kedua pengarangnya. Sosiolog dari Universitas Gadjah Mada, Arie Sujito, mengatakan bahwa kartun Mice sebenarnya adalah bagian dari tradisi kritik kebudayaan yang disampaikan dengan bahasa sopan namun menggelitik dan membuat orang berpikir (<http://megapolitan.kompas.com> - diakses pada tanggal 5 Mei 2015).

Komik Mice terbit di harian *Kompas*. Harian *Kompas* salah satu surat kabar harian terbesar di Indonesia menampilkan komik strip karya komikus lokal setiap minggunya. Keberadaan komik/ kartun tersebut melengkapi Kompas bukan hanya sebagai media informasi tetapi juga sebagai media hiburan yang lucu tapi mendidik sekaligus mengkritik. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama komik itu sendiri yaitu sebagai wahana kritik sosial.

Kritik sosial adalah sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan (Rendra, 2001:15). Kritik menentukan nilai kenyataan yang dihadapinya. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *Krinein*, artinya memisahkan atau memerinci. Dalam kenyataan yang dihadapinya, seseorang membuat pemisahan, perincian, antara nilai dan yang

bukan nilai, arti dan yang bukan arti, baik dan jelek, kata-kata yang terakhir ini harus ditangkap dalam arti yang seluas-luasnya; jadi, tidak melulu dalam arti susila. Kritik adalah penilaian atas nilai. (Kwant, dalam Sobur, 2001:195).

Apabila kritik sosial ditujukan kepada sekelompok elit, umumnya yang dipermasalahkan adalah ada tidaknya pelaksanaan fungsi dan tugasnya berdasarkan etos dan moralitas yang tinggi, sebagaimana yang selalu diharapkan masyarakat luas dari lapisan atas, yang biasanya merupakan teladan baginya (Susanto, dalam Sobur, 2001:195). Sedangkan pendapat mengenai definisi kritik, dikemukakan oleh Alex Sobur dalam bukunya *Etika Pers*: “Kritik adalah penilaian atas nilai yang dihubungkan dengan perlunya situasi dan perilaku yang ideal” (Sobur, 2001:195).

Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada. Kritik sosial juga dapat diekspresikan dalam bentuk karikatur, musik, drama, dan film. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini memiliki pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan bentuk – bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kritik sosial secara terbuka dan kritik sosial terselubung.

Data yang dipilih peneliti sebagai fokus penelitian bersumber dari harian Kompas periode 21 Juni 2015 sampai dengan 16 Agustus 2015. Alasan pemilihan periode tersebut karena tema yang diangkat oleh Mice sang komikusnya sendiri adalah bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Mice menyoroti perilaku masyarakat Indonesia

selama bulan puasa sampai lebaran hingga sesudah lebaran. Masyarakat Indonesia yang majemuk dan budayanya yang berbeda-beda. Budaya-budaya itu tiap daerahnya direpresentasikan dalam komiknya yang bermuatan kritik sosial yang dimana sangat menarik peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis kritik sosial dalam komik strip karya Mice selama periode tersebut.

Pada umumnya fungsi komik bersifat menghibur. Banyak strip komik yang dapat diakses melalui berbagai media. Rata – rata cerita yang disajikannya hanya mengedepankan unsur jenaka. Sedangkan komik strip Mice yang terbit di harian Kompas dapat berfungsi sebagai pengusir jenuh karena membaca berita yang ada di koran yang penuh dengan tulisan serta berita yang itu – itu saja. Selain bersifat menghibur komik strip Mice membawakan gambar dan cerita yang segar. Melalui cerita yang kental akan kritik sosialnya kartun Mice seakan mengkritik kehidupan sosial di Indonesia pada setiap elemen masyarakat.

Oleh sebab itu, komik “*Mice*” ini sangat tepat dijadikan sebagai media representatif bagi kritik sosial yang menggambarkan masalah – masalah yang terjadi karena semua masalah tersebut seakan menjelaskan situasi dan kondisi sosial kehidupan yang terjadi di Indonesia dan sedikit sekali kontras dengan realitanya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana komik “*Mice*” merepresentasikan kritik sosial mengenai kehidupan di Indonesia. Komik merupakan media yang terdiri dari gambar – gambar yang disatukan sehingga menjadi sebuah jalinan cerita. Faktanya, Mice menyuguhkan lebih dari sekedar cerita, melalui komiknya mereka menyampaikan pesan dan tema yang memberikan gambaran kehidupan sosial tentang kehidupan Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar penelitian ini yaitu bagaimana kritik sosial yang terdapat pada komik strip “*Mice*”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kritik sosial yang terdapat pada komik “*Mice*”.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang media teks komunikasi, dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kritik sosial pada media komik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengarang komik yang membuat komik yang bertemakan kritik sosial.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian mengenai kritik sosial yang difokuskan melalui bentuk – bentuk media komunikasi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Esti Retnosari	Kritik Sosial dalam Film Indonesia	Deskriptif Kualitatif	Kritik sosial terepresentasi pada kedua film terfokus pada wacana kemiskinan dalam tatana struktural, yakni sebuah kondisi dimana kemiskinan yang dialami tokoh merupakan akibat dari kebijakan sistem yang dianggap tidak adil.
2.	Cinthy Dewi I.	Film Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen	Deskriptif Kualitatif	Representasi potret kritik sosial atas wacana konflik antaragama Islam dan Kristen pada film Cin(T)a ditemukan melalui analisis makna dengan memperhatikan problematika Deskriptif Kualitatif hubungan sosial

				pemeluk agama Islam dan Kristen yang lekat dengan film.
3.	Safta Hadi	Kritik Sosial dalam Drama Loker Karya Yulhasni	Deskriptif Kualitatif	Drama Loker bertema tentang kritik sosial tentang pekerjaan dan pengangguran. Faktor – faktor yang mendasari timbulnya masalah pekerjaan dan lowongan pekerjaan adalah para tokoh yang ada di dalamnya tidak bersungguh – sungguh mencari solusi untuk permasalahan yang ada
4.	Muammar Kurniawan	Komik Strip Wak Dul di Harian Pos Metro Medan Sebagai Representasi Reaksi Terhadap Peristiwa Sosial di Indonesia	Deskriptif Kualitatif	Komik strip Wak Dul menjadi salah satu alat yang digunakan Surat Kabar Harian Pos Metro Medan untuk merefleksikan kejadian/ peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat yang menyedot perhatian khalayak
5.	Sylvia Dewi Puspitaningtyas	Analisis Semiotika Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas Periode 29 Januari 2012	Deskriptif Kualitatif	Badan Anggaran merupakan aktor yang menjadi sasaran kritik komik. Secara lebih luas, komik tersebut juga mengkritik sikap pemerintah yang sering menyelewengkan penggunaan fasilitas kerja mereka demi kepentingan pribadi.

2.2. Tinjauan Tentang Kritik Sosial

2.2.1. Pengertian Kritik Sosial

Kritik adalah pernyataan tidak menyetujui, menentang, menyangkal, dan sebagainya. Kata sosial disini merupakan kehidupan masyarakat. Jadi, kritik sosial adalah pernyataan atau ungkapan tidak menyetujui terhadap kehidupan sosial masyarakat. Istilah teori kritik pertama kali ditemukan Max Horkheimer pada tahun 1930-an. Awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali gagasan-gagasan ideal modernitas berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deviasi dari gagasan-gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis. Dengan menjadikan nalar sebagai sesuatu yang sosial dan menyejarah skeptisisme historis akan muncul untuk merelatifkan klaim-klaim filosofis tentang norma dan nalar menjadi ragam sejarah dan budaya forma-forma kehidupan (Anwar, 2013:57).

Kritik Sosial menunjukkan ketertarikannya untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a freer and more fulfilling society*). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas (Morissan, 2013:56).

Sehingga kritik sosial adalah suatu aktifitas sosial yang berusia sama dengan masyarakat itu sendiri. Jika kritik sosial dipakai untuk memahami secara kritis tentang perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, maka bentuk

interpretasinya terhadap masyarakat dapat dipahami sebagai suatu perkembangan wawasan berdasarkan moral dan praktek yang sudah mencapai suatu titik atau kedudukan dalam waktu tertentu.

2.2.2. Bentuk Kritik Sosial

Sejak masa pencerahan di Eropa, kritik sosial dituangkan dalam bentuk tulisan (sastra). Hal ini disebabkan karena sastra membantu gerakan kelas menengah sebagai alat untuk memperoleh harga diri mereka serta mengungkapkan tuntutan – tuntutan manusiawi melawan negara absolut dan masyarakat yang hierarkis (http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle.123456789/TI_712008005_BABII.pdf?sequence=3 diakses tanggal 5 Maret 2015 pukul 17.00). Masyarakat sastra ini berkumpul, bertemu, bertukar pendapat, membentuk kelompok–kelompok atau menambah jumlah anggotanya, sehingga dari merekalah pendapat umum mulai berkembang dalam masyarakat luas.

Pada masa romantik, bentuk kritik sosial berpindah ke puisi. Puisi dianggap “Kritik Atas Hidup”, seni yang paling absolut, tanggapan mendalam yang dapat dipahami bagi kenyataan sosial tertentu. Dalam beberapa dekade terakhir ini, para pengkritik modern biasanya menuangkan tanggapan mereka di dalam jurnal ilmiah kemudian dipublikasikan. Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya komik, karikatur, musik, drama, film.

Kritik juga dapat melalui tanda – tanda atau tindakan – tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman proses terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok makan atau yang merupakan bentuk demonstrasi atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik

sosial dalam berbagai bentuk ini memiliki pengaruh dan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan bentuk – bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kritik sosial secara terbuka dan kritik sosial terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan – tindakan secara simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Kritik sosial yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran mengenai berbagai fenomena yang terdapat permasalahan di masyarakat yang divisualisasi oleh media kritik sosial khususnya komik karena didasarkan pada rasa tanggung jawab sosial sesama manusia untuk berkarya dan berkontribusi guna sebagai kontrol dalam perkembangan lingkungan sosialnya.

2.2.3. Kritik Sosial dalam Kultur Indonesia

Istilah teori kritis pada dasarnya searti dengan ‘teori sosial’ kritis. Disebut kritis mengartikan pemahaman dan penelaahan yang bersifat refleksif yang mendalam dan jelas tentang kondisi sosial. Maka kadang disebut juga dengan nama “*reflexive theory of society, the science of man and society*” atau sering juga disejajarkan dengan istilah kritik ideologi (*ideology critique*), ketika ideologi dipahami sebagai kesadaran palsu sehingga proyek kerjanya adalah membongkar kedok-kedok ilusi dan kebohongannya. Sedangkan kritik kebudayaan atau (kultur

kritik), cultural criticism sering diartikan sebagai induk dari kritik sosial. Kritik kebudayaan pada hakekatnya kritik atas manusia itu sendiri dan kritik atas filsafat, cara berfilsafat dan kritik atas diri sendiri.

Teori kritis (*critical theory*) sering dihubungkan langsung, pada Mazhab Frankfurt dengan orang-orangnya; Horkheimer, Adorno, Benjamin dan Marcuse. Kelak kemudian hari di atas tahun 80an istilah teori kritis berkaitan erat dengan kritik text yang dilakukan oleh kaum strukturalisme, poststrukturalisme dan posmodernisme dengan orang-orangnya seperti Foucault, Derrida dan Lyotard. Bagi Marx teori kritis didefinisikan sebagai “*the self-clarification of the struggles and wishes of the age*” (Karl Marx: *Early Writings* (NY Vintage Books, 1975:209). Suatu prinsip dasar bagi kaum marxis kelak kemudian hari. Dalam buku *Dialectic of Enlightenment*. Adorno dan Horkheimer menyadarkan suatu kritik atas rasio instrumental, selain ditunjukkan pentingnya tapi juga dipaparkan bahaya-bahayanya.

Seperti dikatakan oleh Croce dan disetujui oleh Gramsci, bahwa kegiatan kritisimnya bersifat budaya dan merupakan kritik atas kecenderungan-kecenderungan yang harus segera dibendung kalau tidak”akan terjadi pembantaian-pembantaian terus menerus”. Karena kritik itu atas wujud dan isi makajadilah kritik sosial dan budaya. Budaya dan kebiasaan masyarakat di sekitar kita sering kali kurang mendapat perhatian karena banyak orang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak perlu dipikirkan secara serius.

Padahal, jika kita tidak menganggap suatu budaya atau kebiasaan sebagai sesuatu yang penting, kita tentu tidak dapat memberi masukan atau kritik terhadapnya. Jika demikian, masyarakat pemilik budaya itu tentu tidak akan bertumbuh dan terus melakukan hal yang sama dalam beberapa generasi berikutnya. Banyak sastrawan besar Indonesia yang tidak hanya menerima budaya dan kebiasaan pada zamannya secara mentah-mentah. Sastrawan seperti Pramoedya Ananta Toer, Taufiq Ismail, dan Sutan Takdir Alisjahbana misalnya; mereka peka terhadap suatu kecenderungan yang terjadi pada masyarakat, lalu menyuarakan pandangan mereka supaya orang lain juga bisa memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi.

2.3. Tinjauan Tentang Komik

2.3.1. Komik sebagai Media Komunikasi

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia, seperti mata dan telinga. Pesan – pesan yang diterima panca indera manusia yang selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (Cangara, 2010:123)

Media komunikasi adalah alat – alat perantara dalam proses penyampaian isi pernyataan (message) dari komunikator sampai kepada komunikan atau proses penyampaian umpan balik (feedback) dari komunikan sampai kepada komunikator. Media komunikasi yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari

– hari seperti leaflet, selebaran, spanduk, baliho, *billboard*, poster, surat kabar, buletin, majalah, radio, televisi, dan film. (Cangara, 2010:127)

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar – gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar dalam hal ini, menggambar sebuah karakter kartun (karakter bisa merupakan seseorang, binatang, tumbuhan ataupun suatu objek benda mati). Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Ada juga yang berpendapat, Komik adalah Dunia Tutar Kata, suatu rangkaian gambar yang bertutur menceritakan suatu kisah.

Dalam komunikasi, bidang terapan komunikasi dapat diambil daripemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik - kartun, sastra dan musik. Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara cepat. (Susiani, 2006: 1)

Secara visual, sebuah komik tak lepas dari tampilan gambar-gambar (bagian seni visual yang dapat dilihat oleh mata) dan lambang-lambang yang berurutan (Susiani, 2006: 2). Sebuah komik terdiri atas gambar-gambar yang bercerita,

sehingga komik bisa disajikan tanpa deretan kalimat yang panjang. Komik-kartun penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya makna. Komik memiliki tubuh yang terdiri atas beberapa bagian yang tidak mutlak karena disesuaikan pula dengan kreativitas dan gaya penceritaan kartunisnya (Susiani, 2006: 3).

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar - gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak diatas kertas dan dilengkapi dengan teks biasa atau yang ditempatkan dalam balon kata. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Komik strip adalah komik yang terdiri dari sedikit (satu deret) panel yang biasanya horizontal.

Komik ini biasanya dimuat pada koran atau majalah secara rutin. Ceritanya pun langsung bisa selesai atau bersambung. Komik strip adalah rangkaian gambar dan teks yang menjelaskan cerita. Komik strip memiliki ciri - ciri terdiri dari rangkaian gambar terpisah, gambar lebih penting dibanding teks, didesain untuk dicetak dan bercerita. Ciri komik strip antara lain, terdiri dari rangkaian gambar yang mengandung cerita, gambar lebih dominan dibandingkan dengan teks, bersifat komikel, dan dirancang untuk dipublikasikan (www.unnes.ac.id– diakses pada tanggal 5 Mei 2015).

Berikut adalah jenis-jenis komik :

1. Komik potongan (*comic strip*), penggalan-penggalan gambar yang disusun/ dirangkai menjadi sebuah alur cerita pendek. Namun isi ceritanya tidak terpaksa harus langsung selesai bahkan bisa juga dijadikan suatu cerita

bersambung/ berseri. Biasanya terdiri dari 3 hingga 6 panel atau sekitarnya. Komik strip ini biasanya dimuat dalam tampilan harian atau mingguan di sebuah surat kabar, majalah maupun tabloid/ buletin. Penyajian isi cerita juga dapat berupa humor/ banyol atau cerita yang serius, yang asyik untuk disimak setiap periodenya hingga tamat.

2. Buku komik (*comic book*), alunan gambar-gambar, tulisan, dan cerita dalam bentuk sebuah buku (terdapat sampul dan isi). Buku komik ini sering disebut sebagai komik cerita pendek. Biasanya dalam buku komik berisikan 32 halaman, pada umumnya ada juga yang 48 dan 64 halaman, dimana di dalamnya berisikan cerita, iklan, dan lain-lain.

3. Komik novel grafis (*graphic novel*), biasanya isi cerita lebih panjang dan komplikasi serta membutuhkan tingkat berpikir yang lebih dewasa untuk pembacanya. Isi buku bisa lebih dari 100 halaman. Bisa juga dalam bentuk seri atau cerita putus.

4. Komik tahunan (*comic annual*), bila pembuat komik sudah dalam lembaga penerbit yang serius, si penerbit akan secara teratur/ berkala (misalkan setiap tahun atau setiap beberapa bulan sekali) akan menerbitkan buku-buku komik baik cerita putus maupun serial.

5. Album komik (*comic album*), para penggemar bacaan komik baik itu komik karikatur maupun komik strip dapat mengkoleksi (hasil guntingan dari berbagai sumber media bacaan), dimana hasil koleksinya dikumpulkan dan disusun rapi/ dikliping menjadi sebuah album bacaan.

6. Komik online (*webcomic*), selain media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin, media internet juga dapat dijadikan sarana dalam

mempublikasikan komik-komik. Dengan menyediakan media internet jangkauan pembacanya bisa lebih luas (di seluruh dunia yang memiliki koneksi internet dapat mengaksesnya) dari pada media cetak. Komik online bisa dijadikan langkah awal untuk mempublikasikan komik - komik dengan biaya yang relatif lebih murah dibanding media cetak. Sebagai contoh; *www.kaptenbandung.com*.

7. Buku instruksi dalam format komik (*instructional comics*), sebuah panduan atau instruksi sesuatu dikemas dalam format komik, bisa dalam bentuk buku komik, poster komik, atau tampilan lainnya. Pengguna/ pembaca akan lebih mudah cepat mengerti bila melihat alunan gambar dari pada harus membaca prosedur - prosedur dalam bentuk tulisan. Selain itu dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

8. Komik ringan (*comic simple*), biasanya jenis komik ini terbuat dari hasil cetakan kopian dan steples (buatan tangan). Pemilik dan pembuat komik dengan biaya yang rendah turut dapat menciptakan komik - komik dan berkarya, cara ini digunakan sebagai alternative cara untuk turut berkarya kecil - kecilan, bisa dijadikan langkah awal bagi para komikus. Contoh, Kakek Bejo (<http://pragatcomic.com> – diakses pada tanggal 5 Mei 2015).

2.3.2. Perbedaan Kartun, Komik, dan Karikatur

a. Komik

Komik dalam bahasa Perancis disebut *bande dessinée* yang berarti sastra gambar (Boneff, 2008:9). Komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku, yang pada umumnya mudah dicerna, dan lucu. Pengertian tersebut ada benarnya, namun pengertian ini menjadi kurang tepat

terutama bagi komik-komik yang menampilkan cerita-cerita serius (Setiawan Nashir, 2002:22).

Definisi komik menurut McCloud (2001) adalah gambar yang disusun berurutan dan saling berhubungan. Komik bisa dibuat dalam satu kotak atau lebih. Komik yang dimuat lebih dari satu kotak (panel) disebut komik strip. Ada juga yang dibuat bersambung dalam banyak kotak dan dibukukan, disebut buku komik. Dengan demikian jika didefinisikan secara sederhana, komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah jalinan cerita.

b. Kartun

Kata kartun berasal dari bahasa Italia *cartone* yang berarti kertas. Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Kartun biasanya tampil dalam satu frame dan tidak mempunyai karakter menerus. Kartun biasa digambar dalam satu panel oleh karena itu kartun tidak memiliki jalan cerita. Walau begitu kartun kadang disertai kalimat penjelas (caption). (Setiawan Nashir, 2002:34).

c. Karikatur

Kata karikatur berasal dari bahasa Italia yaitu *caricature*, dari asal kata *caricare* yang bermakna memberi muatan lebih sehingga anatomi wajah tersebut terkesan distortif karena mengalami deformasi bentuk, namun secara visual masih dapat dikenali objeknya. Karikatur adalah gambar yang melebih-lebihkan bagian

tertentu dari seseorang hingga tampak lucu. Tapi meskipun berlebihan, karikatur menampilkan satu ciri khas orang yang digambar, sehingga mudah dikenali banyak orang. (Setiawan Nashir, 2002:46)

2.3.3. Ideologi Pada Komik

Ideologi sering diartikan sebagai sebuah gagasan, maupun ide. Dalam ideologi terdapat sebuah pemikiran yang abstrak yang seringkali diterapkan pada berbagai persoalan publik yang pada akhirnya disangkutkan dengan permasalahan politik. Meskipun sebenarnya tujuan utama dibalik ideologi adalah menawarkan perubahan melalui pemikiran normatif. Sedangkan didalam konteks media, para pakar menerjemahkan ideologi sebagai sistem makna yang membantu menjelaskan dan mendefinisikan realitas dan membantu dalam membuat nilai-nilai pembenaran atas realitas itu.

Ideologi terkait dengan konsep-konsep seperti “pandangan dunia”, “sistem keyakinan” dan “nilai-nilai”, namun makna ideologi lebih luas dari konsep-konsep itu. Ideologi bukan hanya untuk meyakini realitas, namun juga cara dasar untuk mendefinisikan realitas. Sehingga ideologi tidak hanya berhubungan dengan persoalan politik; konotasinya lebih luas dan lebih fundamental dari sekedar hal-hal politik saja. (Sobur, 2009:113).

Media pada dasarnya adalah sebuah medium yang memiliki tujuan sebagai perantara penyampai pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikannya (penerima pesan). Disini posisi media tidak lagi bebas nilai karena pasti selalu bermuatan ideologis. Media disini bisa menjual pesan-pesan, gagasan maupun kepribadian sekaligus pandangan tertentu terkait dengan ideologi yang

dianut. Media memiliki pola penyampaian pesan kepada komunikan dengan tujuan dan maksud tertentu. Tujuan sebuah media dalam menyampaikan pesan juga dipengaruhi oleh sebuah pemikiran dasar yang dijadikan patokan dalam penerapan penyampaian pesannya. Sehingga media memandang sebuah realitas yang berdasarkan dari ideologi yang dianut media tersebut(Sobur, 2009:114).

Komik adalah suatu bentuk komunikasi. Cara berkomunikasi yang memainkan gambar dan kata-kata. Seperti layaknya film yaitu foto-foto yang beruntun. Komik juga berarti gambar-gambar yang beruntun dan membentuk suatu simbol pemaknaan yang dapat dianalisis serta dikaji karena membentuk sebuah cerita. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Di tahun 1996, Will Eisner menerbitkan buku *Graphic Storytelling*, dimana ia mendefinisikan komik sebagai “tatanan gambar dan balon kata yang berurutan, dalam sebuah buku komik.”

Simbol-simbol pemaknaan yang muncul dalam komik diciptakan komikus untuk menyampaikan suatu pesan. Dasar pembuatan komik oleh komikus adalah penggambaran secara tidak langsung dari realita yang sedang terjadi, realita yang diimajinasikan, dan realita yang diciptakan komikus demi kepuasannya. Seorang komikus juga memiliki ideologi yang dianutnya dan komik menjadi representasi dari ideologinya tersebut. Ideologi yang ada dalam komik adalah salah satu bagian yang oleh komikus ingin disampaikan baik secara tersirat atau tersurat. (<https://kangmastopik.wordpress.com/2011/06/18/ideologi-media-komik-film-film-indie/>)

2.3.4. Fungsi Komik Sebagai Media Kritik

Pada saat ini kartun adalah gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor satir. Jadi, kartun tidak hanya merupakan pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata-mata, melainkan mempunyai maksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik (Wijana, 2003: 4). Humor sendiri dibagi atas dua bagian, humor kering dan humor segar. Humor kering biasanya dilancarkan untuk menyindir atau bahkan menghina pihak lawan bicara, sedangkan humor segar benar-benar demi menyenangkan hati pihak lawan bicara (Wibowo, 2002: 141).

Kartun dalam media massa diartikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot atau humor. Semula kartun berguna hanya untuk selingan atau ilustrasi belaka. Namun dalam perkembangannya, kartun dijadikan sarana untuk penyampaian kritik yang sehat. Dikatakan kritik sehat karena penyampaiannya dilakukan dengan gambar-gambar lucu dan menarik.

Biasanya komik yang dihadirkan dalam media cetak merupakan komik - komik bersambung. Selain komik bersambung, dalam surat kabar dan dalam terbitan berkala lainnya ditemukan komik yang berisi tiga atau empat panel. Komik-komik ini menyajikan satir dari berbagai peristiwa aktual dan ejekan pada beberapa tingkah laku yang memasyarakat, atau merupakan alat protes dalam bentuk banyol. Tokoh yang sama, dari hari ke hari seringkali menjadi juru kritik sosial atau sebaliknya menjadi tokoh yang pasrah pada korban sistem. Ditengah banyol, tokoh yang sangat dikenal itu membentuk ciri khas, berjuang dalam kehidupan sehari-hari yang penuh suka duka. Tokoh tersebut juga bergerak dalam

lingkungan sehari-hari, punya kerabat dan kenalan, bergantung pada suasana yang ingin diciptakan komikus.

Wahana kritik sosial ini sering ditemui di berbagai media cetak, seperti surat kabar, majalah dan tabloid. Media pers di Indonesia menampilkan komik - kartun sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Dalam media ini kartun biasanya disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati rubrik - rubrik atau artikel - artikel yang lebih serius. Dengan kartun, para pembaca dibawa ke dalam situasi yang lebih santai. Meskipun pesan-pesan dalam kartun sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, pesan-pesan kartun sering lebih mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang menghibur.

Pembaca diajak untuk berpikir, merenung dan memahami pesan - pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Gambar yang ditampilkan sering terkesan lucu karena mengundang unsur humor sehingga pembaca tersenyum dan tertawa. Kritik yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. Kartun biasanya diciptakan sebagai reaksi terhadap peristiwa sejarah tertentu sehingga memungkinkan digali atau dicari faktanya.

Menurut Anderson (1990, dalam Wijana, 2003: 5), kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuasaan politik. Dengan bahasa parodinya, kartun yang bagus, harus berhasil menyampaikan amanat rakyat, tidak selalu lucu, sehingga masalah penting semakin menarik atau bahkan berubah menjadi tanda bahaya dan pihak yang tersindir tidak marah, paling - paling menyeringai atau tersenyum kecut.

2.4. Tinjauan Tentang Semiotika

Pada penelitian ini alasan peneliti menggunakan analisis semiotika adalah adanya signifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol untuk memvisualisasikan pesan yang ingin disampaikan, sehingga apabila membaca komik ini sepiintas, agak susah untuk menangkap makna dan menghubungkannya dengan konteks tertentu. Masing-masing teknik analisis semiotika memiliki tingkat kesukarannya sendiri-sendiri dan harus disesuaikan dengan teks yang akan diteliti. Teknik analisa semiotika Roland Barthes menurut peneliti lebih cocok digunakan dalam penelitian ini karena lebih mengarah ke penelitian semiotika sosial.

Semiotika sebagai salah satu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2004:87). Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai "kebohongan"(Gottdiener, 1995, dalam Listiorini, 1999); dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata – kata dan tanda – tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang cukup mengejutkan dan dianggap revolusioner, karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Bignell, dalam Sobur, 2004:87).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain

(Eco,1979, dalam Sobur 2004:95). Secara terminologis, semiotika dapat difenisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek – objek, peristiwa – peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979, dalam Sobur 2004:95). Van Zoest (1996, dalam Sobur 2004:95) mengartikan semiotika sebagai” ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya”.

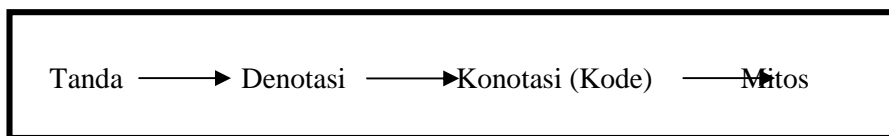
Menurut Barthes, yang menggunakan istilah semiologi, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes membahas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Menurut Barthes, sistem kedua ini disebut sebagai konotatif, yang secara tegas dibedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda (*staggered system*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu denotasi dan konotasi (Piliang, dalam *Semitika Budaya* 2004: 94).

Denotasi adalah tingkat pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau aturan dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna yang tampak. Konotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka berbagai kemungkinan). Barthes menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, dan keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisif, tersembunyi, yang disebut konotatif.

Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan: 1. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes



Sumber: Yasraf Amir Piliang dalam Semiotika Budaya, 2004, hal. 95.

Tabel:2. Peta Tanda Roland Barthes

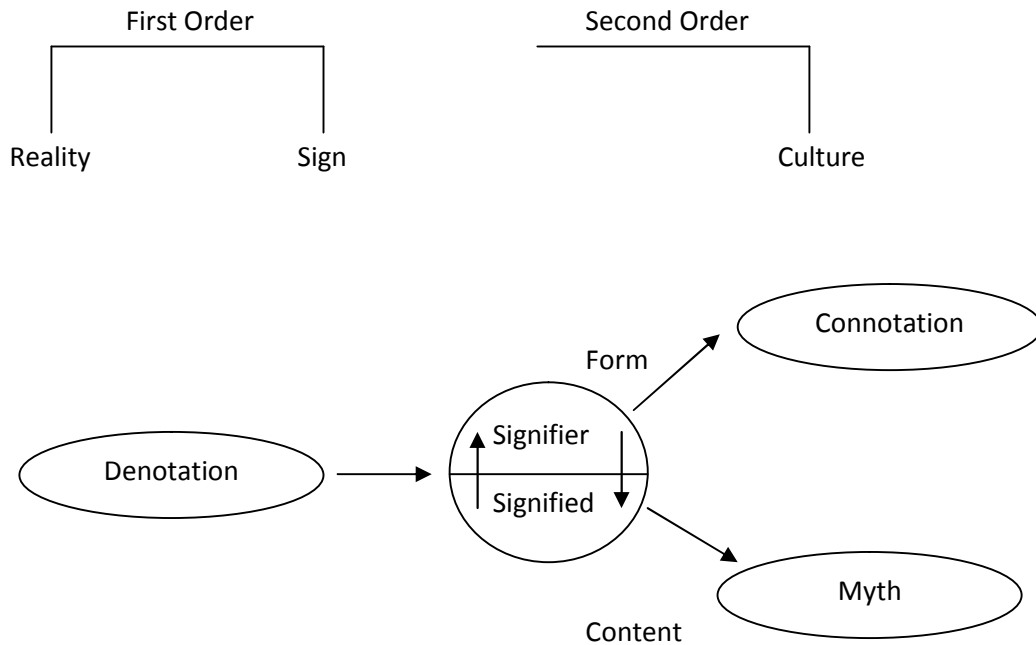
1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley dan Litza Jasnz dalam Sobur, *Analisis Teks Media*, 2004, hlm. 69

Dari peta tanda Barthes dapat tersebut dapat terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) namun pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Dibukanya menda pemaknaan konotatif ini memungkinkan pembicaraan tentang metafora dan gaya kiasan lainnya yang hanya bermakna apabila dipahami pada tataran konotatif.

Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Focus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*) seperti terlihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 2.: Signifikasi dua tahap Roland Barthes



Sumber: John Fiske dalam Sobur, *Analisis Teks Media*, 2004, hlm. 127

Berdasarkan gambar di atas Barthes, seperti dikutip Fiske, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek. Sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Barthes menjelaskan tahap kedua dari signifikasinya, pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas dan maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Lebih lanjut, menurut Barthes, mitos terletak pada sistem tanda tingkat dua penandaan. Setelah sistem tanda-penanda-petanda terbentuk, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai sebuah sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu mata rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya

tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada. Kebudayaan mewujudkan dirinya dalam teks-teks dan ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk kedalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.

2.4.1. Jenis – jenis Semiotika

1. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotikaberobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat pada lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu.
3. Semiotika faunal (zoosemiotic), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat menggunakan sistem – sistem tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
5. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia

misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

6. Semiotika naratif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
7. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma–norma, misalnya rambu–rambu lalu-lintas.
8. Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, ataupun kata dalam satuan yang disebut kalimat.
9. Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.5.Kerangka Pikir Penelitian

Komik sebagai media gambar-teks menjadi sarana efektif sekaligus menghibur dalam menggambarkan realitas yang ada di masyarakat sebagai sebuah kritik sosial. Komik bisa menjadi sarana untuk kritik sosial karena komik menjadi salah satu cara yang mudah untuk mendekati semua kalangan tentang peristiwa yang perlu dikritisi oleh masyarakat. Sebuah masalah sosial dan politik perlu dilihat dari sudut pandang lain.

Komik terkadang mempunyai sudut pandangnya sendiri, punya cara penuturan sendiri yang orang akan mudah menangkapnya dibandingkan dengan memberikan

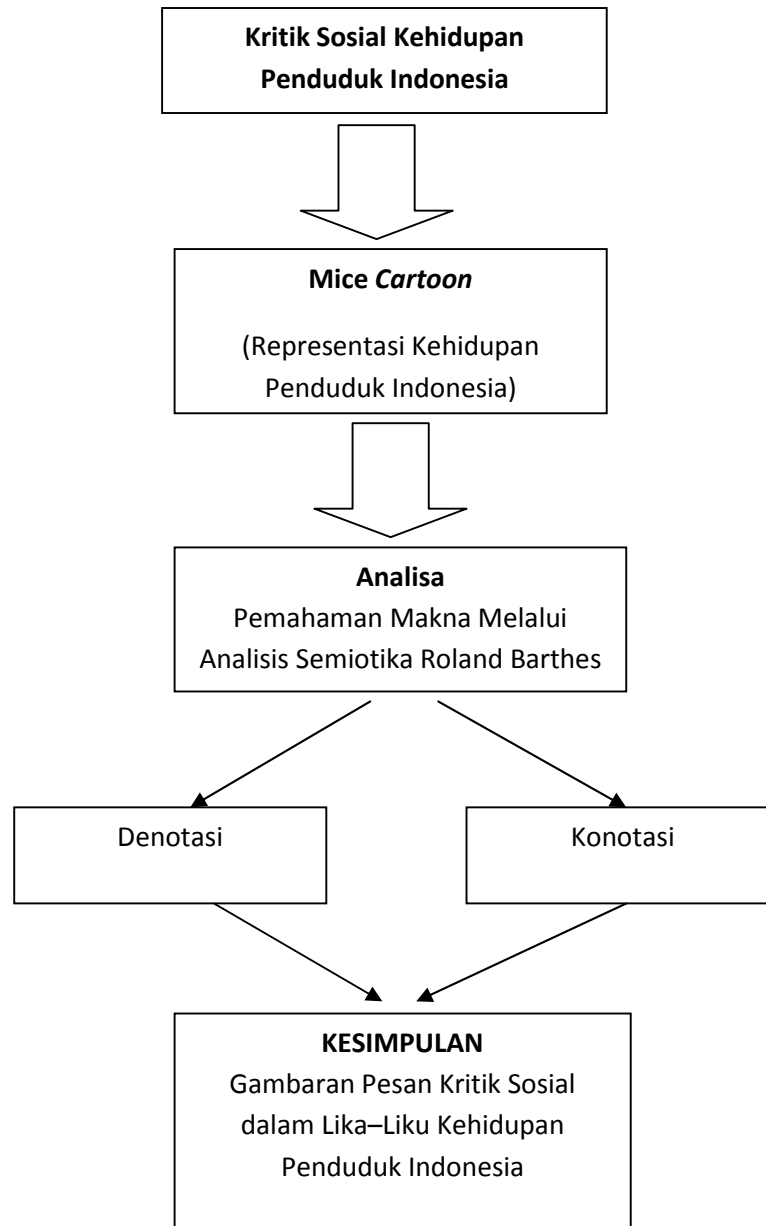
sebuah permasalahan kepada masyarakat dalam artikel yang panjang. Waktu untuk masyarakat membaca kemudian menyerap semua kalimat itu tidak semua orang punya. Tapi dengan komik, masyarakat akan lebih mudah menangkap sebuah masalah.

Komik dalam media massa yang disebut dengan komikstrip memang tidak dapat secara langsung mendesak pembuat kebijakan dalam sebuah negara. Namun, menurutnya, komik strip dapat memicu masyarakat yang membaca yang nantinya diharapkan ada gerakan lagi. Komik tidak dapat dijadikan satu-satunya senjata untuk mendesak sebuah kebijakan. Namun minimal, komik bisa menjadi salah satu dari senjata-senjata yang ada di masyarakat.

Penelitian ini akan menjabarkan bentuk – bentuk gambaran kritik sosial yang terdapat pada komik strip “*Mice*” dan bagaimana komik ini merepresentasikan kehidupan sosial penduduk Indonesia pada umumnya. Untuk menafsirkan kritik sosial yang terdapat dalam komik “*Mice*”, peneliti menggunakan metode analisis semiotika. Dalam proses interpretasi penelitian ini yang menjadi kerangka acuan adalah pendekatan Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Dimana pada tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut denotasi. Pada tahap kedua yaitu konotasi, yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan.

Pemahaman keseluruhan didapat dari proses analisis naratif dan pemahaman bagian yang dihasilkan dari identifikasi makna teks pada komik. Dalam penelitian

ini komik yang akan diinterpretasikan adalah Komik "*Mice*". Secara ringkas penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir di bawah ini:

Bagan 3. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan makna kritik sosial pada komik yang berkaitan dengan kehidupan penduduk Indonesia yang direpresentasikan oleh pengarangnya. Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti yakni isi pesan komik yang merepresentasikan kritik sosial atas fenomena kehidupan sosial penduduk Indonesia, maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini. Data-data yang akan dikumpulkan oleh peneliti juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu bersumber dari komik strip "*Mice*" dan studi literatur. Dengan pendekatan kualitatif yang lebih fleksibel dan tidak *rigid*, kemungkinan untuk memasukkan faktor-faktor lain (yang baru ditemukan di lapangan dan belum dirumuskan sebelum penelitian dimulai) dalam analisis tetap terbuka.

3.2. Metode Penelitian

Dalam konteks pendekatan kualitatif ini metode yang digunakan untuk menganalisa adalah dengan memakai semiotika. Semiotika adalah ilmu khusus yang menelaah sistem tanda. Pada penelitian ini penulis mencoba cara kerja pendekatan Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap (*two order of significations*) untuk mendapatkan pemahaman yang optimal. Dimana pada tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut denotasi. Pada tahap kedua yaitu konotasi, yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan.

Ada tiga masalah yang diulas dalam analisis semiotika yaitu pertama adalah masalah makna (*the problem of meaning*). Masalah pertama, bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa dikandung dalam struktur sebuah pesan? Kedua, masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga, masalah koherensi (*problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk sebuah pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Pada dasarnya, penjelajahan semiotik sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini, dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka

semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda. Hal itu dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Sobur, 2004:127).

3.3. Fokus Penelitian

Fokus pengamatan dalam penelitian ini guna memudahkan dan memfokuskan penelitian. Landasan pemilihan data berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Periode

Peneliti akan menganalisa tanda-tanda yang digunakan pada komik strip “*Mice*” yang terbit di Harian Kompas periode 21 Juni 2015 sampai 16 Agustus 2015, sekaligus menjadi batasan penelitian kritik sosial pada komik strip *Mice* Cartoon.

2. Tema

Pemilihan data didasarkan oleh tema komik yang sangat umum dan tidak kontras dengan realita kehidupan masyarakat Indonesia. Data yang akan diambil dari batasan penelitian yang telah ditentukan, kemudian diperkecil kembali dengan memilih data yang menampilkan realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya secara visual.

3.4. Definisi Konsep

Untuk menghindari penyimpangan dan memberi arah dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada, maka dalam penelitian ini dirumuskan definisi konseptual sebagai berikut:

3.4.1. Komik

Secara visual komik tak lepas dari lambang-lambang yang berurutan. Komik sebagai karya sastra gambar, didefinisikan beragam. Seorang komikus senior

Amerika mengistilahkannya sebagai seni berurutan/gambar (*sequential art*). Komik adalah gambar-gambar atau lambang-lambang lain dalam urutan tertentu bertujuan untuk memberikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari para pembacanya.

3.4.2. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

3.5. Sumber Data

Sumber penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu harian Kompas Minggu yang menerbitkan komik strip "*Mice*".
2. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen, dan catatan-catatan lain, serta dari penelitian terdahulu dan internet.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Dokumenter, data unit analisis diambil dengan cara mengumpulkan data dari Komik komik strip "*Mice*".
2. Studi kepustakaan, dengan cara studi terhadap literatur serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian ini melalui buku, internet, kliping, dan sebagainya.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data menunjukkan kegiatan penyederhanaan data ke dalam susunan tertentu yang dapat lebih dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menganalisis gambar dan teks yang terdapat dalam komik strip “*Mice*”. Komik strip “*Mice*” akan dipilih sebagai batasan penelitian. Setelah itu lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap (*two order of significations*) sebagai proses tahap interpretasi. Berikut adalah tahapan analisis penelitian:

1. Memilah data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Melalui proses pemilihan data maka penafsir akan semakin memahami konteks cerita sehingga memperoleh tahap pemahaman awal.
2. Menganalisa dan mendaftarkan wacana-wacana yang sudah teridentifikasi dalam komik sesuai dengan fokus permasalahan sesuai dengan pendekatan Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap (*two order of significations*) sebagai proses tahap interpretasi makna denotasi dan konotasi.
3. Analisis akan dipusatkan pada makna konotasi yaitu bagaimana ia digambarkan, pemilihan objek, kata-kata, latar belakang serta elemen lainnya.
4. Selanjutnya melakukan analisis pada level mitos, melihat apakah komik menyiratkan adanya pengaruh mitos (cara berpikir) atau ideologi tertentu berkaitan dengan cara pandang media terhadap tema yang diangkat.
5. Menyusun kesimpulan berdasarkan poin 1, 2, 3, dan 4 untuk mendapatkan makna totalitas dari komik strip “*Mice*”

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Harian Kompas

4.1.1. Sejarah Harian Kompas

Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya pada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua temannya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah Intisari yang terbit tahun 1963. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai *editor in-chief* pertamanya.

Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat. Salah satu alasannya, kata Frans Seda, nama Bentara sesuai dengan selera orang Flores. Majalah Bentara, katanya juga sangat populer di sana. Atas usul Presiden Soekarno, namanya diubah menjadi Kompas, pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba. Setelah mengumpulkan tanda bukti 3000 calon pelanggan sebagai syarat izin penerbitan, akhirnya Kompas terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965.

Pada mulanya kantor redaksi Kompas masih menumpang di rumah Jakob Oetama, kemudian berpindah menumpang di kantor Redaksi Majalah Intisari. Pada terbitan

perdananya, Kompas hanya terbit dengan empat halaman dengan iklan yang berjumlah enam buah. Selanjutnya, pada masa-masa awal berdirinya (1965) harian Kompas terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 halaman, lalu terbit 4 kali seminggu, dan hanya kurun waktu telah berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan oplah mencapai 30.650 eksemplar.

Seiring dengan pertumbuhannya, seperti kebanyakan surat kabar yang lain, harian Kompas saat ini dibagi menjadi tiga bagian (section), yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, bagian berita olahraga dan iklan baris yang disebut dengan klasika. Harian Kompas diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara.

4.1.2. Visi dan Misi Harian Kompas

Menyelenggarakan media yang menjadi besar untuk memberi bingkai/ makna bersumber dari isi dan misi perusahaan/ penerbit. Setiap media mempunyai pegangan (panduan) *news value*-nya sendiri-sendiri, yang secara periodic ditinjau untuk disesuaikan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat, sejalan dengan prinsip media. Sejak berdirinya Kompas tahun 1965, Ojong dan Jakob telah menanamkan pegangan falsafah yang coba dikomunikasikan melalui keteladanan cara berpikir, bersikap, dan bertindak

Visi dan misi Kompas dalam rapat pimpinan Kompas Gramedia 17 Oktober 2006 adalah menjadi perusahaan terbesar, terbaik, terpadu dan tersebar/ menyebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera. Dalam lembaga Kompas sebelum Februari 2006, Kompas memiliki nilai-nilai dasar yang meliputi:

1. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabat;
2. Mengutamakan watak baik;
3. Profesionalisme;
4. Semangat kerja sama tim;
5. Berorientasi pada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja, penerima proses selanjutnya);
6. Tanggung jawab sosial.

Keenam nilai dasar itu menjadi bahan utama Visi dan Misi Kompas yang dirumuskan setiap dua atau tiga tahun sekali ditinjau dengan perkembangan. Hingga kini berbunyi sebagai berikut: “Menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang harmonis, toleran, aman, dan sejahtera dengan mempertahankan Kompas sebagai market leader secara nasional melalui optimalisasi sumber daya serta sinergi bersama mitra strategis.”

4.1.3. Prinsip Harian Kompas

Prinsip harian Kompas dalam bermedia adalah *fortiter in re suaviter in modo*. Ada saatnya bersikap keras, ada saatnya lembut. Rosihan Anwar menyebutkan hal tersebut dalam istilah “jurnalisme kepiting”. Ibarat orang yang sedang di dasar sungai dan kakinya meraba-raba apakah ada bahaya di depan. Jika ada kepiting dirasanya menggigit kaki, maka ia cepat-cepat mundur selangkah. Kalau kepiting sudah tidak ada lagi, barulah ia maju. Filosofi itu menggambarkan bahwa adakalanya pers perlu menahan diri untuk melangkah maju lagi, tidak hanya

menghela atau menggebrak di satu bidang tertentu, tetapi di semua bidang secara bergantian.

Konsep tersebut sejalan dengan persepsi tentang pembangunan bangsa dan Negara yakni tidak asal gebrak terus jadi, tetapi berencana, bertahap, dan memakan waktu, sebagai proses perjuangan ulet dan pergulatan yang tak ada habis-habisnya. Meski konsep tersebut dipandang sinis, hingga menimbulkan kritik diantaranya Kompas meramu kontrol sosialnya dengan bahasa eufimisme demi eksistensi. Namun Rosihan mengaku dengan gaya jurnalistiknya tersebut, Kompas tidak hanya bias *survive* tapi juga bias bertumbuh dari kekuasaan ke kekuatan, mulai dari mencetak koran saja berkembang menjadi multimedia (St. Sularto: 2011:144).

4.2. Mice Cartoon

4.2.1. Profil Mice Cartoon

Komik strip ini mengambil latar keadaan sosial masyarakat Indonesia. Komik ini dikarang oleh Muhammad "Mice" Misrad. Komik ini banyak melakukan kritik sosial kepada penduduk Indonesia dari berbagai kalangan. Tokohnya, yaitu Mice sebenarnya merupakan gambaran diri dari pengarang sendiri. Komik ini bergaya hiperbolik. Kisah kartun Mice diambil dari realitas sosial di sekitar kedua pengarangnya.

Nama *Mice Cartoon* sendiri dilatarbelakangi oleh profesi Mice serta karya Mice sebelumnya yaitu seorang kartunis idealis yang menghasilkan gambar-gambar kartun. Namun lambat laun Mice mulai membuka diri untuk menghasilkan karya

baru berupa komik strip. Meski sudah menghasilkan karya komik, nama *Mice Cartoon* tetap melekat padanya karena nama tersebut sudah menjadi branding bagi karyanya. Komik strip *Mice* yang terbit di *Harian Kompas* dapat berfungsi sebagai pengusir jenuh karena membaca berita yang ada di koran yang penuh dengan tulisan serta berita yang itu-itu saja. Selain bersifat menghibur komik strip *Mice* membawakan gambar dan cerita yang segar. Melalui cerita yang kental akan kritik sosialnya kartun *Mice* seakan mengkritik kehidupan sosial di Indonesia pada setiap elemen masyarakat.

Objektifitas cerita pun menjadi salah satu kelebihan komik strip ini. Dalam ilustrasinya, komik strip ini memang mengetengahkan isu-isu realisme sosial dan politik. Namun, tidak seperti kartun atau komik strip lainnya yang terkesan menggurui, *Mice Cartoon* tampil apa adanya. Malah ada beberapa kebiasaan buruk masyarakat dikritik oleh komik strip ini.

4.2.2. Profil Tokoh dalam Mice Cartoon

Komik strip ini bercerita tentang seorang laki-laki berumur 30-an yang mencoba bertahan hidup di kota Jakarta. *Mice* adalah seorang yang termarjinalkan secara struktural di Jakarta. Namun, kondisi tersebut tidak menyurutkan mereka untuk tetap menerima hidup ini apa adanya. Meskipun kelihatannya kampung, *Mice* berusaha sebaik mungkin untuk tetap eksis di lingkungan sosial kota Jakarta. Kekuatan utama komik ini adalah nilai kejujuran dan objektivitas yang diilustrasikan di setiap ceritanya.

Mice adalah representasi dari jutaan rakyat yang terjebak dalam kemiskinan kota besar seperti Jakarta. Dia selalu ingin mengejar “kecepatan” kota Jakarta dengan kondisi seadanya dan bahkan tidak memungkinkan. Karakter Mice digambarkan jahil, polos, kampungan, dan konyol. Selain dari itu, terkadang Mice dapat bijak, naïf, dan lugu.

4.3. Sejarah Penulis

Mice merupakan lulusan desain grafis, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), disana ia bertemu dengan Benny Rachmadi yang merupakan teman seperjuangannya. Duet mereka mengerjakan kartun berawalsaat diserahimembuat Koran dinding IKJ. Dari koran dinding inilah hobi usil dengan kartun dimulai. Waktu itu ada mahasiswa yang kelakannya “aneh”, suka masuk ke berbagai komunitas bermodalkan *omdo* (omong *doang*). Benny dan Mice membuat kartun tentang dia. Bukannya marah, dia malah senang. Mice yang lahir di Jakarta empat puluh lima tahun yang lalu ini menjadi kartunis gara-gara terkesan *billboard* iklan.

Maka masuklah dia ke IKJ. Awalnya orangtuanya tidak setuju karena orangtua zaman dulu mengidolakan profesi anaknya menjadi dokter atau insinyur. Bersama Benny, dia mulai menampilkan karya secara luas ketika mendapat pesanan membuat ilustrasi buku pada 1997-1998. Judul bukunya adalah Matinya Ilmu Ekonomi, yang merupakan gubahan dari *The Death of Economics* karya Paul Ormerod. Setelah penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) melihat coretan mereka, muncul ide agar Benny dan Mice membuat buku sendiri.

Akhirnya mereka berhasil menerbitkan buku dengan nama mereka sendiri. Lagak Jakarta, judul buku pertama Mice dan Benny. Selama tahun 1997 hingga 1999,

tercatat enam judul buku yang berhasil mereka hasilkan. Sepuluh tahun kemudian, buku-buku tersebut kemudian diterbitkan lagi dengan tajuk Satu Dekade Lagak Jakarta Edisi Koleksi 1 dan 2, serta Lagak Jakarta: 100 Tokoh Yang Mewarnai Jakarta. Kesuksesan Lagak Jakarta pada akhirnya mulai membuka kesempatan bagi keduanya untuk semakin *go public*.

Salah satu kesempatan itu datang dari redaksi Kompas Minggu yang menawarkan mereka untuk mengisi kolom kartun. Keduanya pun setuju dan muncullah komik strip Benny & Mice di Kompas Minggu sejak Oktober 2003. Namun mulai Juli 2010, kolaborasi antara keduanya harus berakhir. Mice hanya menggambar sendirian di koran Kompas dengan kartunnya yang berjudul *Mice Cartoon*. Sebelum menjadi kartunis di Kompas Minggu, Mice sebelumnya pernah tercatat sebagai dosen di jurusan Desain Grafis IKJ, sejak tahun 1994 hingga 1996. Pria yang lebih suka disebut kartunis ketimbang komikus ini mengaku lebih nyaman dengan profesinya sebagai kartunis lepas.

4.3.1. Profil Penulis

Muhammad Misrad (Mice), lahir di Jakarta 23 Juli 1970. Dia menyelesaikan kuliahnya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Fakultas Seni Rupa jurusan Desain Grafis. Hobinya berawal ketika sedari kecil ia sangat senang membaca komik. Salah satu inspirasi Mice adalah kumpulan kartun karya Lat, yaitu kartunis asal Malaysia. Ia menggemari karya Lat yang berjudul "*Kampung Boy*" dan "*Mat Som*". Sebelum menjadi kartunis di Kompas Minggu, Mice sebelumnya pernah tercatat sebagai dosen di jurusan Desain Grafis IKJ, sejak tahun 1994 hingga 1996.

Pria yang lebih suka disebut kartunis ketimbang komikus ini mengaku lebih nyaman dengan profesinya sebagai kartunis lepas. Berikut merupakan aktivitas yang dilakukan Mice sekarang:

- Kartunis tetap di harian Rakyat Merdeka sejak 2010 hingga sekarang
- Rutin mengisi rubric “Mice Cartoon” di Kompas Minggu hingga sekarang.
- Saat ini rutin mengisi rubric Komik Jakarta bersama Haryadhi dan Lala di www.komikjakarta.com

4.3.2. Karya Penulis

- Jakarta Luar Dalem (Benny & Mice, [2007](#))
- Jakarta Atas Bawah (Benny & Mice, [2008](#))
- Lagak Jakarta (Benny & Mice, [1997-1999,2007](#) untuk memperingati 1 dekade Lagak Jakarta)
- Talk About Hape (Benny & Mice,[2008](#))
- 100 Tokoh Yang Mewarnai Jakarta (Benny & Mice, 2008)
- Lost in Bali (Benny & Mice, [2008](#))
- Lost in Bali 2(Benny & Mice,[2009](#))
- Andai Aku Jadi Gubernur (Mice Cartoon, 2011)
- Politik Santun dalam Kartun (Mice Cartoon, 2012)
- Kamus Istilah Komentator Bola (Mice Cartoon, 2012)
- Obladi Oblada Life Goes On (Mice Cartoon, 2012)
- Little Mice: Game Over!!! Vol. 1 (Mice Cartoon, 2013)
- Politik Santun dalam Kartun 2 (Mice Cartoon, 2014)
- Indonesia 1998 (Mice Cartoon, 2014)

- Indonesia Banget (Mice Cartoon, 2014)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Komik strip *Mice Cartoon* merupakan komik editorial karangan Muhammad 'Mice' Misrad yang isinya mengandung kritikan maupun sindiran halus (eufimisme). Karyanya yang merepresentasikan opini Mice sang komikus itu sendiri terhadap permasalahan teraktual maupun kebiasaan atau budaya masyarakat Indonesia yang menarik untuk diikuti. Berdasarkan uraian di bab V yang telah dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 21 Juni 2015

Tema komik strip edisi ini adalah anjuran-anjuran saat berpuasa. Pada panel pertama berisi anjuran berbuka puasa dengan makanan atau minuman yang manis. Makna dari gambar ini adalah kita tidak boleh seenaknya menginterpretasikan anjuran Rasulullah SAW. Mice secara tidak langsung mengkritik masyarakat Indonesia yang terbiasa berbuka puasa dengan makanan yang manis-manis seperti es dungan, kolak, es blewah, dan lain-lain. Kecap yang dimakan oleh teman Mice berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik secara halus dan humoris.

Selanjutnya pada panel kedua berisi anjuran agar menyegerakan berbuka puasa. Dalam panel ini Mice mengkritik sebagian masyarakat yang tidak sabar

menunggu waktu berbuka puasa saat bulan Ramadhan. Seperti kita ketahui di berbagai daerah, banyak masyarakat yang sudah duduk siap di meja makan sebelum adzan berkumandang. Selain itu masyarakat menggunakan adzan magrib di televisi sebagai penanda waktu berbuka. Padahal adzan yang disiarkan di televisi merupakan adzan yang sesuai dengan waktu di ibukota.

Kemudian pada panel ketiga berisi anjuran agar menahan segala hawa nafsu dari godaan-godaan yang ada di bulan suci Ramadhan. Panel ini sekaligus juga mengkritik perilaku sebagian masyarakat Indonesia yang tidak mampu menahan godaan hawa nafsu selain dari makan dan minum, seperti menahan pandangan, ucapan, amarah, dan lainnya selama bulan Ramadhan.

2. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 28 Juni 2015

Pada komik strip edisi ini Mice memberi ceramah kepada temannya agar menunaikan kewajibannya untuk membayar zakat. Membayar zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ini tertera pula dalam rukun Islam yaitu rukun yang ketiga. Namun dewasa ini, meskipun dibilang kewajiban, masih saja banyak umat Muslim yang merasa keberatan untuk menunaikannya. Kritikan Mice kali ini mengarah pada perilaku masyarakat Indonesia yang terbilang konsumtif, namun terkadang enggan untuk menyisihkan sebagian besar hartanya kepada yang membutuhkan.

3. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 5 Juli 2015

Komik strip Mice edisi kali ini membahas tentang usaha selama bulan Ramadhan. Bulan yang penuh berkah ini banyak pedagang-pedagang musiman yang menjajakan aneka makanan-makanan atau barang-barang yang kental kaitannya dengan bulan suci Ramadhan. Makna yang tersirat adalah banyak oknum-oknum

yang memanfaatkan *aji mumpung* di bulan Ramadhan dengan menjajakan dagangan atau jasa yang kualitasnya biasa saja ataupun kurang bagus. Mengandalkan urgensi warga akan kebutuhan di bulan puasa, para oknum tersebut mematok harga tinggi pada barang dagangannya tersebut. Selain itu Mice juga membahas tentang siaran religi yang kontinuitas selama bulan Ramadhan. Siaran televisi dipenuhi acara-acara bertemakan religi yang pengisi acaranya itu-itu saja. Namun di panel terakhir ditutup dengan kata *Alhamdulillah*, yang maksudnya kita tetap mensyukuri dan turut senang atas rezeki yang didapatkan oleh orang ‘dari pagi sampai ketemu pagi lagi’ sebagaimana yang dimaksudkan oleh Mice.

4. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 12 Juli 2015

Cerita pada edisi ini seperti berisi curahan hati Mice kepada masyarakat yang dituangkan lewat karya komik strip. Kritikan pada komik strip ini tidak sepenuhnya ditujukan pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Mice yang ditawarkan kontrak untuk acara spesial bulan Ramadhan, ternyata bukan sosok dirinya yang dibutuhkan untuk konsumsi kamera, melainkan hanya figur bonekanya saja. Selama bulan Ramadhan kita dihibur oleh tayangan-tayangan program baru di televisi. Rata-rata dari program tersebut bertemakan Ramadhan.. Stasiun-stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba menyuguhkan acara terbaik mereka serta bintang-bintang yang *good looking* demi mendapat perhatian penonton dan berbagai iklan produk.

5. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 2 Agustus 2015

Mice mengkritik cara-cara bagaimana masyarakat Indonesia menyampaikan ucapan maaf pada saat Hari Raya Idul Fitri. Kritiknya pun disampaikan dengan cukup jelas tanpa harus disiratkan kembali oleh pembaca. Semua cara yang disebutkan Mice pada komik strip edisi kali ini, digambarkan secara akurat, kenyataannya hampir seluruh masyarakat Indonesia pernah melakukan hal yang sama.

Untuk kali ini para pembaca disengat cukup dalam melalui komik strip edisi ini. Seperti yang tergambar pada panel terakhir, sudah sangat jarang ditemukan antar keluarga, sahabat, maupun kerabat dekat yang hubungannya kurang harmonis ataupun sedang bermasalah terlihat tulus saling memaafkan saat hari lebaran. Meski bertemu dan mengucapkan maaf secara langsung, masyarakat Indonesia tampak saling mengucapkan maaf secara basa-basi..

6. Mice Cartoon Harian Kompas Terbitan 16 Agustus 2015

Mice Cartoon edisi 16 Agustus 2015 merupakan data terakhir pada penelitian ini. Komik strip kali ini berisi kritikan kepada masyarakat Indonesia yang memaksakan diri agar terlihat tidak ketinggalan zaman. Agar terlihat kekinian, hampir semua masyarakat Indonesia menggunakan *smartphone*. Harga *smartphone* yang terlampau tinggi tidak menyurutkan peminat pembeli *gadget* ini. *Smartphone* diciptakan untuk memberi kemudahan pada penggunanya, nyatanya tidak begitu. Orang yang gagap teknologi atau *gaptek* tampak kesulitan menggunakan *gadget* canggih ini. Meskipun namanya *smartphone* tetapi penggunanya tidak *smart* (pintar).

Kritik sosial yang dideskripsikan merupakan refleksi peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Kritik yang disampaikan sang komikus sebagai ungkapan mengenai kondisi masyarakat terkait nilai-nilai yang dianut maupun nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman. Tentunya lewat konteks yang berkembang dari waktu ke waktu komik ini berperan sebagai esensi yang digunakan untuk menunjukkan bentuk tak terujar.

6.1. Saran

Berdasarkan penelitian yang dikaji menggunakan analisis semiotika, peneliti menemukan hal – hal yang harus dikritisi mengenai komik strip *Mice Cartoon*, guna memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pesan komik strip dalam mengemas kritik dan mempresentasikan sesuatu. Saran yang diajukan penulis adalah:

1. Dalam pembuatan komik strip ini, pekerja tanda dalam hal ini kartunis, diharapkan dapat melakukan pemilahan tanda (kode/ simbol/ kata) yang lebih mudah dicerna sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dan dapat dipahami oleh pembaca. Komik strip *Mice Cartoon* seringkali menyisipkan kode referensial yang hanya dipahami beberapa kalangan pembaca saja dalam menangkap maksud sebenarnya dari pesan pada komik.
2. Keberadaan kartun-karikatur-komik sebagai media penyampai opini maupun sebagai pelengkap atau pengganti foto untuk kedepannya lebih diperhatikan dan ditingkatkan. Karena jika kartun-karikatur-komik dalam

penyajianya lebih ditingkatkan baik dari segi kesegaran ide maupun kekreatifan dalam tampilan, tidak mustahil posisinya tidak lagi hanya sebagai pelengkap, sebagaimana biasanya di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Yesmil. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.

McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Mustopo, M. Habib. 2007. *Sejarah*. Jakarta : Yudhistira.

Nashir, Setiawan. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Bahasa.

Susiani, Lusia. 2006. *Bikin Komik dengan Adobe Illustrator dan Adobe Photoshop*. Yogyakarta : Andi.

Wibowo, Wahyu. 2002. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin hidup dan Enak Dibaca*. Jakrta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Lain :

<http://www.scribd.com/doc/17670942/Makalah-Bahasa-Indonesia-Komik#scribd>

diakses pada tanggal 19 Januari 2015

<http://www.e-jurnal.com/2013/04/pengertian-komik.html>

tanggal 19 Januari 2015

<http://www.unnes.ac.id> – diakses pada tanggal 5 Mei 2015.

<http://pragatcomic.com> – diakses pada tanggal 5 Mei 2015